

AL-HIKMAH DALAM DAKWAH ISLAMIAH

Nia Kurniati
Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Bandung
nia_syamday@yahoo.com

ABSTRAK

Gerakan dakwah Islamiyah yang dilakukan pada saat ini dan masa mendatang dihadapkan pada tantangan yang semakin berat. Masalah yang dihadapi umat yaitu pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi dan arus informasi. Di mana da'i (komunikator) harus menekankan pentingnya dakwah baik secara individu maupun kelompok secara profesional. Dakwah bukan saja memberikan wawasan keislaman yang lebih luas (yang bersifat kognitif), dan bukan juga hanya memberikan hiburan untuk melupakan persoalan dan meredakan tekanan psikologisnya. Tetapi dakwah Islamiyah juga harus mampu membantu orang-orang modern dalam memahami dirinya. Para da'i (komunikator) harus mampu untuk membimbing umat guna memahami realitas, yaitu dengan memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan akhirnya akan dapat mengembangkan kepribadian mereka dan berhasil secara efisien dan efektif sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surat An-Nahl: 125 bagaimana metode-syarat tantangan dan sikap berdakwah.

Kata kunci: Dakwah, Hikmah, Metode

1. Pendahuluan

Islam dengan Al-Qur'an dan Sunnahnya merupakan agama yang diridhoi Allah bagi semua hamba-Nya. Islam dengan segala keistimewaan sebagai agama terakhir, yang dibawa oleh utusan paling akhir, dengan syariatnya yang telah sempurna, merupakan agama yang universal yang kekal abadi. Agama kemanusiaan yang paling tinggi. Sebagaimana firman Allah swt. : *"Pada hari ini Aku sempurnakan agama untukmu dan Aku cukupkan segala nikmat-Ku bagimu, serta aku rela Islam sebagai agamamu"*. (Q.S. Al Maidah: 3) Rasulullah saw. bersabda: *"Islam itu agama yang tinggi, tidak ada yang melebihi tingginya."*(Hadits), Karenanya, maka Islam harus tersebar keseluruh penjuru dunia, menerangi tempat-tempat yang gelap, menampakkan kebudayaannya yang masih remang-remang, dengan menancapkan bendera kepribadiannya yang sempurna, dan mengibarkan panji-panji kebudayaannya yang benderang, agar manusia dapat bernaung di bawahnya. Dalam hal ini tentu saja kewajiban Dakwah Islamiyah terletak di atas punggung setiap muslim sebagai amanah yang cukup berat.

Dakwah tidak terbatas hanya pada kalangan bangsa dalam satu negara, dan tidak cukup hanya untuk satu golongan dan kelompok masyarakat tertentu tetapi harus merupakan satu gerakan yang integral (menyeluruh). Setiap muslim mendapat bagiannya, yang harus dilaksanakan sesuai menurut kemampuan dalam bidang dan profesi masing-masing. Masyarakat Islam,

atau lembaga-lembaga pendidikan, gerakan keagamaan terutama, semuanya menerima bagiannya, ikut serta aktif di dalam satu kesatuan dengan satu bahasa dan etika. Namun hal-hal demikian tidak akan tercapai dengan maksimal dalam melaksanakan Dakwah Islamiyah tanpa memperhatikan bagaimana teknik (metode) dan persyaratan-persyaratan lainnya yang menunjang efektivitas penyampaian pesan, bagaimana bersikap dalam menghadapi masyarakat sekitar dalam menyampaikan pesan dakwah dan tantangan-tantangannya.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Metode Dakwah Islamiyah

Allah berfirman: *"Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan mau'idhoh hasanah, dan bermujahadahlah dengan mereka dengan cara yang baik."*(Q.S. An-Nahl:125). *"Siapakah yang paling baik perkataannya daripada seorang yang mengajak kepada Tuhan Allah dan beramal shaleh, dan dia berkata: aku benar-benar sebagai orang Islam."* (Q.S. Fushilat:33). Firman Allah tadi memberikan petunjuk tentang metode yang harus diterapkan oleh setiap pelaksana-pelaksana dakwah sebagai senjata yang dapat membantu kelancaran pelaksanaannya. Senjata itu adalah hikmah, dan gubahan-gubahan petunjuk serta bertukar pikiran secara baik-baik, ilmiah dan memakai logika, mengajukan argumentasi-argumentasi yang menjauhkan segala bentuk komplikasi yang membabi buta, agar dakwah dengan cara demikian dapat tertanam ke dalam dada dan tertanam di dalam jiwa, akarnya tidak mudah dicabut serta dapat menghimpun manusia di lingkungan pembawanya yang berlaku yaitu akal, perasaan, dan kehendaknya. Dengan senjata ini para da'i akan mendapat sukses besar dalam tugasnya berdampingan dengan kemampuan fitrah dan watak kemanusiaan yang dinyalakan oleh iman dan kebenaran, serta memenuhi jiwa dengan penuh rasa aman dan tentram. Adapun metode yang terkandung dalam ayat di atas An-Nahl:125, adalah:

1) Hikmah

Pokok permasalahan bagi seorang kader da'wah ialah bagaimana menentukan metode/cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana tertentu. Seorang kader da'wah harus menguasai materi da'wah yang hendak disampaikan, serta intisari dan maksud yang terkandung didalamnya; harus pandai membaca situasi, dan karakteristik golongan yang dihadapi, harus empati, harus dapat memilih cara dan kata yang tepat. Kemampuan demikian ini, tercakup oleh definisi yang diberikan oleh Syekh Muhammad Abduh, tentang Hikmah dalam arti luas: Hikmah adalah ilmu yang shahih (benar yang sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat (tafsir Al-Manar Juz III). Kamus *Lisanul Arab* memberi definisi yang lebih umum; hakim adalah seorang yang faham benar tentang seluk beluk *kaifiat* (teknik) mengerjakan sesuatu dan mahir di dalamnya.

Dapat disimpulkan bahwa Hikmah, lebih dari semata-mata ilmu. Hikmah adalah ilmu yang sehat, yang sudah dicernakan; ilmu yang berpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat/berguna. Kalau dibawa ke bidang dakwah: untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna dan efektif. Bila kemampuan yang dinamakan hikmah di bidang dakwah sudah dikuasai, maka petunjuk dakwah *bil hikmah* itu diperlukan dalam menghadapi semua golongan, golongan cerdik cendekiawan, golongan awam, atau golongan yang suka bersoal jawab, *ber-mujadalah*. Dalam bahasa Indonesia seringkali *bil hikmah* ini diterjemahkan dengan kata bijaksana atau dengan kebijaksanaan. Maka dengan pengertian hikmah yang demikian ini sebagai tempat bertolak seorang kader da'wah, karena hikmah ini mencakup/meliputi cara atau taktik/strategi dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan-golongan yang telah dijelaskan di atas.

Hikmah artinya sesuainya isi dengan cara, yakni menempatkan sesuatu pada proporsinya. Hikmah dalam dakwah terwujud bila dakwah mampu membuahkan dan menciptakan kedamaian, keseimbangan-keseimbangan dan kesadaran-kesadaran baru dalam masyarakat. Ia berusaha membawa masyarakat dari suatu ekstrimitas negatif kepada suasana *ekuilibrium* positif. Aktifitas dakwah harus menjadi mediator dari berbagai kutub-kutub dan memberikan warna pada ranah-ranah aktifitas yang ada. Dakwah juga seharusnya memberikan sentuhan emosional yang menguatkan semangat *mad'u* (khalayak) untuk berdzikir sehingga mendapatkan ketenangan batiniah mereka. Dakwah tidak kering dari sentuhan jiwa. Dakwah juga harus mampu membuka cakrawala berpikir para *mad'u* (khalayak) sehingga dapat mencerdaskan kehidupan jama'ah yang terseru. (Ma'arif, 2001: 18)

Dalam praktek dakwah, pengertian hikmah seringkali diterjemahkan dengan bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan sedemikian rupa sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa dirinya dipaksa menerima suatu gagasan atau idea tertentu. Pengertian hikmah dalam arti bijaksana atau menghindari rasa tersinggung atau paksaan, tercermin pada ayat berikut : "*Maka disebabkan rahmat dari Allah, kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...*" (Q.S. Al-Imran: 159)

Hikmah dalam pengertian di atas, merupakan cara yang khas dalam kegiatan dakwah, di mana setiap aktivitas harus mengarah kepada pertimbangan manusiawi dalam segala aspeknya. Sikap lemah lembut (*affection*) menghindari sikap keras hati (*egoisme*) adalah warna yang tidak terpisahkan dalam cara seseorang melancarkan idea-ideanya untuk mempengaruhi orang lain. Cara seperti ini, dalam kegiatan komunikasi dikenal dengan cara *persuasive* sebagai lawan kata dari *coersive* = memaksa. Dengan demikian pengertian hikmah dilihat dari komunikasi berarti suatu pendekatan persuasif yang

artinya suatu teknik tertentu untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan latar belakang pengalaman dan pandangannya sehingga idea-idea yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang wajar dan bermanfaat bagi dirinya (Tasmara, 1986: 67)

Sebagaimana telah disinggung terlebih dahulu tentang arti hikmah secara luas menurut Syekh Muh.Abduh : "*Hikmah adalah ilmu yang shahih (benar yang sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat (berguna...)*" (*tafsir Al-Manar Juz III*)

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan hikmah itu adalah suatu cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psikologis dan rasional. Pertimbangan psikologis, dikarenakan perlunya setiap da'i (komunikator) memperhatikan semua determinan psikologis dari komunikannya yaitu *frame of reference* (kerangka berpikirnya) dan sekaligus memperhatikan pula *field of experience* (lingkup pengalaman hidup) dari komunikannya.

a) Hikmah dalam tinjauan psikologis

Faktor *frame of reference* dan *field of reference* ini termasuk dalam bidang penelitian psikologis. Sehubungan dengan aspek psikologis ini Moh. Natsir seorang ulama dan intelektual Muslim dalam bukunya *Fiqhuddakwah* menjelaskan: "*Hikmah lebih dari semata-mata suatu ilmu. Ia adalah ilmu yang sehat, yang sudah dicernakan; ilmu yang berpadu dengan raksa periksa. Sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna. Kalau dibawa kebidang dakwah untuk melakukan suatu tindakan yang berguna dan efektif.*" (Tasmara, 1986: 69)

Perlu kita garis bawahi pernyataan di atas yaitu tentang Ilmu yang berpadu dengan rasa periksa yang dapatdiartikan bahwa pendekatan dakwah dengan hikmah itu harus mampu meng-*appeal* daya tarik manusia yang terdiri dari; (1) Pendekatan (*appeal terhadap rasio*) / *Intellectual approach*, (2) Pendekatan terhadap emosi. Dalam aspek psikologis, *appeal* terhadap rasio itu sering kali hanya merupakan *alat pendorong (supporting - fuction)* agar menimbulkan minat yang lebih besar dari perhatian (emosi) dari komunikannya (*mad'u*). Dalam sebuah hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah berkata: "*Kami diperintah, supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akalny mereka masing-masing*". Sedang Ali Bin Abi Thalib mengatakan: "*Setiap manusia memandang yang lainnya berdasarkan tabi'at dirinya.*"

Dari apa yang diungkapkan di atas sejalan dengan apa yang disebut *approach persuasive*. Artinya dengan berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu harus terlebih dahulu diketahui *reference* dari pihak komunikan, sehingga dengan cara seperti ini komunikasi akan mencapai sasarannya. Termasuk *frame of reference* seseorang di antaranya:

- (1) Pandangan seseorang atas siapakah yang menyampaikan pesan-pesan komunikasi tersebut (nilai kredibilitas)
- (2) Apakah norma-norma yang disampaikan oleh pihak komunikator sejalan ataukah bertentangan dengan norma-norma yang ada pada komunitas?
- (3) Sejauhmanakah pesan-pesan tersebut membawa manfaat bagi dirinya, dan seberapa jauhkah apabila isi pesan sekweni yang harus dilakukan oleh komunikator apabila isi pesan yang disampaikan oleh komunikator itu dilakukan?
- (4) Apakah isi pesan yang disampaikan komunikator tersebut tidak terlampaui jauh dari norma-norma serta harapan kelompok sosialnya? (Toto Tasmara, 1996: 71)

Hikmah dalam aspek atau pendekatan psikologis ini, mewajibkan para da'i sebagai komunikator untuk menyesuaikan atau memformulasikan pesan-pesan dakwahnya pada kerangka pengertian dan faktor perasaan (*reference*) dari komunikannya. Penyampaian pesan (Abdullah, 2001:25) harus dilihat sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Dalam dakwah istilahnya dikenal sebagai (1) *intellectual approach*, pendekatan intelektual (*khotibunnas 'ala qodri 'uqulihim* / serulah masyarakat sesuai dengan kadar intelektual mereka) dan (2) *cultural approach*, pendekatan dengan budaya (*khotibunnas lughotihim* / serulah masyarakat dengan pendekatan budaya mereka).

Agar komunikasi (informasi/pesan) efektif harus disesuaikan dengan sistem nilai, harapan dan persepsi komunikator. Itulah sebabnya dalam Al-Qur'an dijelaskan diantaranya: (Baqi, tt: 577)

- (1) Perkataan/Pesan yang menyentuh hati – sesuai dengan kebutuhan khalayak (Q.S. An-Nisa:63)
- (2) Perkataan/Pesan yang menggembirakan / peringatan (Q.S. Al-Ahzab:45)
- (3) Perkataan/Pesan yang bersifat simpel (Q.S. Al-Baqarah:129)
- (4) Perkataan /Pesan yang lembut (Q.S. Toha:44)
- (5) Perkataan /Pesan yang mulia (Q.S. Al-Isra:23)
- (6) Perkataan/Pesan ucapan yang pantas (Q.S. Al-Isra:28)
- (7) Perkataan /Pesan yang berbobot (Q.S. Al-Muzammil:5)
- (8) Perkataan/Pesan yang baik (Q.S. An-Nisa':5)
- (9) Perkataan/Pesan yang benar (Q.S. An-Nisa':9)
- (10) Perkataan/Pesan yang mudah (Q.S: Al-Isra:28)

b) Hikmah dalam Tinjauan Sosiologis

Situasi sosial sangat besar pengaruhnya terhadap sikap dan tingkah laku manusia. Lingkungan sosial memberikan rangsangan-rangsangan tertentu dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang, pembentukan norma-norma, bahkan pengembangan

kepribadian itu sendiri hanya mungkin berada dalam suatu situasi sosial. Situasi sosial pada dasarnya dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan di mana terdapat pengaruh-pengaruh tertentu yang diakibatkan adanya saling berhubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Karena situasi sosial ini memberikan pengaruh terhadap cara orang bertingkah laku dan mengambil sikap tertentu, maka komunikasi harus dapat menilai dan menimbang suatu situasi tersebut.

Di dalam sosiologi, kelompok sosial ini sudah dikenal dalam pembagian menurut Charles H. Cooley yang membaginya dalam *Primary group* dan *secondary group*, sedangkan Ferdinand Tonnies membedakan *gemeinschaft* dan *gesel schaft*. Yang dimaksud dengan *Primary group* (kelompok primer) adalah suatu kelompok, di mana terdapatnya suatu ikatan yang begitu mendalam dan lebih bersifat non formal kekeluargaan.

Sedangkan menurut pembagian F. Tonnies, maka kelompok primer ini dapat disamakan dengan *gemeinschaft* di mana ikatan suatu kelompok terpadu dalam suatu hubungan kekeluargaan di atas dasar simpati. Dengan demikian kelompok primer, mempunyai ikatan emosional yang sangat mendalam diantara sesama anggotanya (rumah tangga, RT, jamaah dalam keagamaan) . Sedangkan *secondary group* (kelompok sekunder) adalah suatu kelompok di mana hubungan yang terjadi lebih bersifat formal, diatur oleh peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap anggota dalam kelompok tersebut.

Hubungan dalam kelompok sekunder ini lebih bersifat *zakliyk* artinya semata-mata aktivitas kelompok itu didasarkan atas *the rule of game* yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut.

Bagi seorang da'i , pengetahuan untuk mengetahui ikatan komunikasi atas kelompoknya akan membantu dirinya dalam merumuskan komunikasi yang akan dilakukan. Dengan mengetahui sosial komunikator da'i dapat mengetahui pula norma-norma kelompok yang dihadapinya.

2) *Mau'idhoh Hasanah* (nasehat yang baik)

Ia tidak berbentuk perintah atau mencari popularitas tetapi pimpinan dan bimbingan, petunjuk dan anjuran. Sedangkan yang paling membekas , ialah yang mampu menterjemahkan bahasa dunia ini sesuai dengan situasi dan kondisi, nasehat yang baik yaitu menghindari kata-kata tajam berbisa, dan menjauhkan sikap kekerasan yang menyakitkan hati dan berkepanjangan. Ia tidak boleh keluar dari kenyataan hidup, mampu menyelidiki penyakit-penyakit individu dan pathosial dengan menyandarkan resepnya atau pengobatan dan pencegahannya, dalam bentuk paedagogis, etis, dan teologis.

3) *Bermujahadah* (Perdebatan yang baik)

Perdebatan, diskusi, simposium dan lain-lainnya, harus dilangsungkan di daerah kebenaran, lepas dari rasa fanatik dan keangkuhan, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan dan meruwetkan pikiran. Syekh Muhammad

Abduh menyimpulkan secara garis besar ayat di atas (Q.S. An-Nahl: 125), bahwa dalam menghadapi masyarakat dakwah dapat dibagi atas tiga golongan, masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda, yaitu:

- a) Golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir dengan secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Golongan ini harus dipanggil/diajak dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan dalil dan *hujjah* (argumentasi) yang dapat diterima oleh daya nalar mereka.
- b) Golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Golongan ini harus dipanggil/diajak dengan cara *mauidhatun hasanah*, dengan anjuran dan didikan yang secara baik-baik dengan ajaran yang mudah dipahami, dicerna dengan daya nalar mereka.
- c) Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak akan sesuai pula bila dilayani seperti golongan awam; golongan ini suka membahas sesuatu, hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup memperdalam. Golongan ini dipanggil/diajak dengan *mujadalah billati hiya ahsan* yakni bertukar pikiran guna mendorong supaya dapat berpikir sehat, dengan cara yang lebih baik.

Interaksi Antara Tingkat Pendidikan dan Keberagaman

		Tingkat Pendidikan (Disarikan dari Q.S. 39:9)		
		Rendah	Menengah	Tinggi
Kondisi Keberagaman (Disarikan dari Q.S. 35:32)	Taat	Mauidhotul Hasanah	Hikmah	Hikmah
	Pertengahan	Mauidhotul Hasanah	Mauidhotul Hasanah	Hikmah
	Dzalim	Hikmah	Jidalul Hasan	Jidalul Hasan

b. Kredibilitas da'i

Setelah mengerti tentang apa yang dinamakan metode pelaksanaan dakwah yang akan menentukan kesuksesan, maka kini dihadapkan kepada adanya beberapa persyaratan yang harus menjadi perhatian bagi para da'i, menurut (As Syarief, 1978: 33), yaitu:

- 1) Iklas: Pelaksanaan dakwah harus berdasarkan ikhlas, lepas dari sifat ambisius, motif-motif pribadi dan politis, apalagi nafsu serakah terhadap penukaran materi.
- 2) Tauladan yang Baik: Pelaksanaan dakwah harus menjadi kaca tauladan yang baik dalam gambar

hidup kepribadian muslim, penuh sinar kemuliaan.

- 3) Tetap Pendirian: Para da'i harus tetap tabah dan penuh ketekunan dalam menjalankan tugasnya, guna mempertahankan ideologi dan keyakinan agamanya, tidak mudah digoncangkan angin kencang, atau dibawa arus gelombang yang dahsyat yang senantiasa datang mengganggu silih berganti.

c. Tantangan

Pelaksanaan dakwah pada masa zaman modern ini, bukan urusan yang mudah. Sebab di sana-sini sudah banyak tantangan - tantangan yang dihadapkan kepada para da'i, siap menunggu dengan senjata masing-masing - atheisme, kapitalisme, sekularisme, dualisme, budhisme, eksistensialisme dan isme-isme lainnya. Karenanya da'i harus mempunyai beberapa persiapan-persiapan yang matang seperti : ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kesabaran.

d. Sikap

Menghadapi segala tantangan, para da'i harus mempunyai sikap sebagaimana difirmankan Allah, "*Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, pasti Allah akan memberikan kepada mereka surga yang baik*" (Q.S. Al-Hajj: 59)

Ayat di atas memberikan tuntunan kepada kita, yaitu: *hijrah*. Yang dimaksud hijrah di sini, bukan hanya pindah ke tempat yang aman, atau mengungsi ke hutan, lari dari situasi memburuk, atau bersembunyi dari musuh, tetapi justru ini berlaku pula dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah. Hijrah dalam dakwah bukan berarti perang dingin atau perang urat syaraf, tetapi untuk mengisi daerah kosong di dalam hati dengan tauhid dan keyakinan agama, meratakan sinar Ilahi Robbi di kalangan umat manusia, agar segala khurafat, bid'ah dan kemusyrikan segera dimusnahkan.

3. Penutup

Petunjuk tentang metode dakwah yang harus diterapkan oleh setiap *muballigh* (da'i) dalam menyampaikan pesan dakwahnya yaitu harus sesuai dengan Q.S. An Nahl:125. Metode tersebut yaitu dengan Hikmah. Hikmah dalam dakwah terwujud bila dakwah mampu membuahkan dan menciptakan kedamaian, keseimbangan-keseimbangan dan kesadaran-kesadaran baru dalam masyarakat. Setelah menyelami hikmah (*frame of reference dan field of reference*) dari komunikasi, seorang muballigh (da'i) diwajibkan untuk menyampaikan pesan-pesan/nasehat-nasehatnya di atas nasehat yang faktual (*mauidzah hasanah*) dan sekaligus membuka lebar-lebar kemungkinan untuk terjadinya tukar pikiran (*mujadalah*) sehingga terjadilah suatu proses komunikasi dua arah (*two way traffic*). Dalam menghadapi tantangan dalam melaksanakan dakwahnya terutama di zaman modern ini bukan urusan yang mudah sehingga dalam menghadapinya maka para muballigh

(para da'i) diperlukan persiapan seperti Ilmu pengetahuan, pengalaman dan kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

- Alo Liliweri. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti,
- Bambang S. Ma'arif. (2001). *Al-Hikmah dalam Dakwah*. Bandung: Seminar internal dosen Fakultas Dakwah Unisba.
- Mahmud ben As Syaref. (1978). *Metode Dakwah*. Bangil: Al-Muslimun.
- Muhammad Abdul Baqi.(1981). *Al-Mu'jamul Mufahros al-Fadzil Qur'an al-Karim*. Beirut: Darul Fikri.

- Onong Uchyana Effendy. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- S. Saukat Ali. (1996). *Foundations for Communication in the Qur'an and Sunnah, The American Journal of Islamic Sciences*, 13. 2.
- Toto Tasmara. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Anonim. (2001). *Dakwah Era Baru -Kumpulan Wawancara Da'wah*. Jakarta: Izzah Press
- Unesco (tim studi masalah komunikasi). (1983). *Aneka Suara Satu Dunia, Menuju Orde Informasi dan Komunikasi Dunia yang Baru dan Efisien*. Jakarta: Balai Pustaka-Unesco.